

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik adalah budaya Indonesia yang menjadi salah satu ciri khas dan jati diri bangsa. Wujud budaya yang terdiri atas ide, benda, dan aktivitas khususnya yang ada dalam bidang perbatikan merepresentasikan cerminan budaya masyarakat pendukungnya. Sebagaimana kebudayaan yang lain, batik juga mengalami perkembangan. Perkembangan budaya ini memengaruhi perkembangan leksikon yang hadir dalam kebudayaan tersebut.

Seni membatik dapat ditemukan di berbagai daerah. Salah satu daerah yang terkenal adalah Jawa. Selain di Jawa, batik juga menyebar ke daerah lainnya seperti ke Tasikmalaya. Penyebaran batik ke Tasikmalaya di antaranya terjadi karena adanya migrasi masyarakat dari Jawa Tengah untuk menghindari peperangan antarkerajaan di Jawa Tengah (Hamidin, 2010: 17). Penyebaran budaya dengan cara seperti ini disebut difusi budaya (Koentjaraningrat, 2002: 244). Melalui difusi budaya inilah, budaya batik dari Jawa berkembang di Tasikmalaya yang mempunyai latar belakang kehidupan budaya Sunda. Demikian pula halnya dengan leksikon perbatikan di Tasikmalaya yang berkembang dan terpengaruh oleh budaya Sunda, misalnya terlihat pada leksikon motif batik. Contoh leksikon motif batik Tasikmalaya adalah leksikon *awi ngarambat*. Leksikon ini diacu dari tanaman bambu yang merambat, tanaman ini banyak tumbuh di tatar Sunda, seperti di Tasikmalaya. Bagi masyarakat Sunda, bambu

memiliki banyak kegunaan. Salah satunya adalah untuk bahan baku membuat rumah atau membuat barang-barang kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itulah, jenis tanaman ini dekat dengan kehidupan masyarakat Sunda.

Selain leksikon motif batik Tasikmalaya yang memiliki kekhasan tersendiri karena mengacu pada sesuatu yang dekat dengan masyarakat Sunda, ternyata ditemukan pula leksikon lainnya yang berbeda dengan leksikon perbatikan di daerah Jawa. Contohnya *ngalorod* dan *pamoyanan*. *Ngalorod* adalah leksikon yang digunakan untuk menyebut salah satu aktivitas membatik, yaitu melepaskan *malam* dengan mencelupkan kain pada air mendidih. Di Jawa (Pekalongan), proses ini disebut *nglorot*. Contoh lainnya adalah leksikon *pamoyanan*. *Pamoyanan* adalah leksikon alat membatik dan berfungsi sebagai tempat untuk menjemur kain batik yang telah selesai dikerjakan atau kain batik yang hampir jadi. Dalam bahasa Jawa, alat ini disebut *pemeyan*. Kedua contoh ini menunjukkan adanya perbedaan fonologis.

Saat ini, kesadaran masyarakat Tasikmalaya akan pentingnya melestarikan batik Tasikmalaya semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pelajar ataupun masyarakat umum yang mempelajari batik Tasikmalaya. Pada umumnya, pelajar atau masyarakat yang ingin belajar batik langsung datang ke tempat pembuatan batik karena referensi mengenai batik Tasikmalaya masih sulit untuk ditemukan. Oleh karena itulah, pembuatan referensi berupa kamus perbatikan di Tasikmalaya dirasa penting untuk membantu masyarakat dalam mempelajari batik.

Penelitian mengenai leksikon perbatikan di Tasikmalaya ini dikaji dengan menggunakan kajian etnolinguistik atau linguistik antropologis. Etnolinguistik

adalah cabang ilmu yang pada mulanya terkait erat dengan ilmu antropologi. Penelitiannya dapat berupa daftar kata-kata dan pelukisan tentang ciri dan tata bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi ini, terkumpul bersama-sama dengan kebudayaan suku bangsa (Koentjaraningrat, 2002: 14).

Penelitian bahasa yang menggunakan kajian etnolinguistik telah banyak dilakukan, antara lain tesis Fatehah (2009) yang berjudul “Leksikon Perbatikan di Pekalongan: Sebuah Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini memaparkan leksikon perbatikan yang ada di Pekalongan. Hasil kajiannya berkaitan dengan pengungkapan makna leksikon perbatikan beserta klasifikasinya. Ia juga menganalisis leksikon berdasarkan satuan lingualnya. Selain deskripsi mengenai leksikon perbatikan di Pekalongan, penelitian ini juga menghasilkan analisis mengenai fungsi leksikon bagi masyarakat penuturnya, yaitu (1) leksikon perbatikan sebagai khasanah kekayaan bahasa, (2) leksikon perbatikan sebagai identitas sosial, (3) leksikon perbatikan sebagai identitas sosial: pembagian kerja berdasarkan gender, (4) leksikon perbatikan sebagai identitas sosial berdasarkan strata ekonomi, dan (5) leksikon perbatikan sebagai identitas keagamaan. Penelitian ini juga menunjukkan cerminan budaya masyarakat Pekalongan yang terlihat dari beberapa ungkapan terkait dengan leksikon perbatikan.

Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Wahyudi (2007) yang berjudul “Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini mengungkap ihwal ungkapan yang digunakan petani Jawa, ungkapan tersebut terdiri atas satuan

lingual kata dan frasa. Selain itu, diketahui pula maksud dari semua ungkapan yang digunakan dalam setiap kegiatan petani.

Contoh penelitian di atas adalah sebagian penelitian etnolinguistik yang sudah dilakukan. Dengan merujuk pada beberapa contoh penelitian yang dapat dijadikan referensi tentang kajian etnolinguistik tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian “Leksikon Bidang Perbatikan di Tasikmalaya: Sebuah Kajian Etnolinguistik”.

1.2 Masalah

Penelitian ini dilakukan karena adanya masalah berupa fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pada bagian ini, akan diuraikan ihwal identifikasi masalah dalam penelitian ini. Berikut adalah pemaparannya.

- 1) Batik merupakan kebudayaan Indonesia yang tersebar di beberapa daerah dan memiliki kekhasan tersendiri.
- 2) Setiap aktivitas kebudayaan menghasilkan leksikon yang berkaitan dengan aktivitas budaya tersebut.
- 3) Leksikon yang dimiliki suatu masyarakat merepresentasikan ide dan gagasan masyarakatnya.
- 4) Setiap leksikon memiliki referen yang diacunya.

- 5) Setiap leksikon mengandung makna.
- 6) Leksikon perbatikan diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut.
- 7) Penggunaan leksikon mengalami perubahan terkait dengan ruang dan waktu.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Cakupan masalah pada identifikasi di atas masih terlalu luas untuk diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut.

- 1) Penelitian ini akan ditekankan pada leksikon proses membatik dan motif batik yang digunakan dalam bidang perbatikan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.
- 2) Sumber data akan digali dari referensi dan narasumber yang bisa memberikan keterangan tentang leksikon yang digunakan dalam bidang perbatikan di Tasikmalaya.
- 3) Data yang ditemukan akan dikaji berdasarkan aspek bahasa dan budaya.
- 4) Klasifikasi satuan lingual secara morfologis dibatasi pada kata, sedangkan klasifikasi secara sintaksis dibatasi pada frasa.
- 5) Makna yang akan diungkap difokuskan pada makna leksikal.
- 6) Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

1.2.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada leksikon perbatikan yang digunakan di Tasikmalaya. Berikut dijabarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah klasifikasi leksikon perbatikan di Tasikmalaya berdasarkan satuan lingual?

- 2) Bagaimanakah makna leksikal yang terdapat dalam leksikon perbatikan di Tasikmalaya?
- 3) Bagaimana deskripsi makna leksikal motif batik Tasikmalaya dapat mencerminkan budaya masyarakat pendukungnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) menyajikan klasifikasi leksikon perbatikan di Tasikmalaya berdasarkan satuan lingual;
- 2) mendeskripsikan makna leksikal yang terdapat pada leksikon perbatikan di Tasikmalaya;
- 3) mendeskripsikan cerminan budaya masyarakat Tasikmalaya berdasarkan makna leksikal motif batik Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Manfaat tersebut penulis bagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut penulis jabarkan di bawah ini.

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan kajian etnolinguistik. Secara spesifik, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat pendukungnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa dan budaya yang merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh Tasikmalaya;
- 2) sumbangan keilmuan bagi pembelajaran untuk siswa SMA, khususnya SMK Mitra Batik Tasikmalaya yang mempelajari batik Tasikmalaya;
- 3) sebagai langkah awal pembuatan kamus perbatikan di Tasikmalaya;
- 4) bagi para penjual batik, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kemudahan memahami leksikon perbatikan sehingga akan lebih mudah dalam menjelaskan hal-hal tentang batik kepada konsumen.

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang penulis gunakan. Untuk membatasi definisi dari istilah-istilah tersebut, berikut ini dijelaskan definisi operasional dari beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

- 1) Leksikon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kosakata atau komponen bahasa yang memuat makna. Dalam penelitian ini, leksikon yang diteliti bukan hanya berupa kata, melainkan juga berupa frasa.
- 2) Perbatikan yang dimaksud dalam penelitian adalah sebuah bidang pekerjaan yang menggeluti batik mulai dari proses produksi sampai distribusi, tetapi dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada proses membatik dan motif batik di Tasikmalaya. Perbatikan yang diteliti adalah perbatikan yang ada di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.
- 3) Leksikon perbatikan adalah leksikon yang ada dalam bidang perbatikan dan memuat makna yang hadir sebagai representasi ide dan gagasan dari masyarakat pendukungnya.
- 4) Etnolinguistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Etnolinguistik merupakan bagian dari antropologi budaya yang mempelajari timbulnya bahasa, bagaimana terjadinya variasi dalam bahasa, serta penyebaran bahasa umat manusia di dunia.